

KEPRIBADIAN DIRI TOKOH ALINA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME)

Siti Nurkhalimah Fatmawati ¹, Susi Darihastining ² Akhmad Sauqi Ahya ³

¹STKIP PGRI Jombang
Jl Pattimura III/20 Jombang
sitinurkhalimahfatmawati@gmail.com

² STKIP PGRI Jombang
Jl Pattimura III/20 Jombang
s.nanink@gmail.com

³ STKIP PGRI Jombang
Jl Pattimura III/20 Jombang
ahmadsauqiahya84@yahoo.com

ABSTRAK

Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Psikologi behaviorisme merupakan ilmu yang mempelajari kepribadian manusia dengan cara mengendalikan emosi dalam diri manusia. Pengendalian ini dilakukan dengan cara mengendalikan diri menuju hal positif, atau menciptakan keputusan positif untuk masa depan sesuai kebutuhan. Novel Hati Suhita adalah salah satu karya Khilma Anis yang di dalamnya menggambarkan perjalanan makna cinta bersama lekatnya iman, mengungkapkan realitas sosial secara jernih tentang hubungan antara dua insan, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan Allah dan semua melekat dengan kepribadian seorang tokoh sehingga tetap mempertahankan agar cinta tidak berubah wujud jadi kesalahan. Berkaitan dengan hal tersebut, Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana stimulus tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Stimulus adalah ransangan dari luar individu yang sedang terjadi pada diri manusia dan membentuk sebuah perilaku pada manusia, Stimulus terjadi karena beberapa variabel yang ada apa lingkungan sekitarnya. Data dalam penelitian ini adalah rangkaian paragraf, kalimat, monolog, dan dialog dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik.

Kata kunci: *Hati Suhita*, Kepribadian, Psikologi behaviorisme.

ABSTRACT

Personality includes all thoughts, feelings, behavior, consciousness and unconsciousness. Personality guides people to adapt to the social and physical environment. Psychology behaviorism is a science that studies human personality by controlling emotions in humans. This control is carried out by controlling oneself towards positive things, or making positive decisions for the future as needed. The novel Hati Suhita is one of Khilma Anis's works in which it describes the journey of the meaning of love along with the attachment of faith, expresses social reality clearly about the relationship between two people, the relationship with parents, and the relationship with God and all are attached to the personality of a character so that they still maintain so that love does not turn into a mistake. In this regard, this study will discuss how the main character's stimulus in the novel Hati Suhita by Khilma Anis. Stimulus is a stimulus from outside the individual that is happening to humans and forming a behavior in humans. Stimulus occurs because of several variables that exist in the surrounding environment. The data in this study are a series of paragraphs, sentences, monologues, and dialogues in the novel. Data collection techniques in this study used library research techniques and data analysis techniques in this study used descriptive analytic techniques.

Keywords: *Suhita's heart, personality, psychology of behavior.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, manusia dengan TuhanNya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Karya sastra, terutama yang berbentuk prosa seperti cerpen, drama dan novel pasti selalu menampilkan kisah tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikologi sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari masalah atau problem. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan bisa mengalami stres karena tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membentuk sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya untuk mengambil keputusan bila mengalami masalah. Selain itu dewasa ini banyak masyarakat jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya, pada jalan yang benar.

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk “susastra” sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel.

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu pembelajaran mengenai aspek kejiwaan pada tokoh yang berada didalam karya sastra. Karya sastra memiliki unsur karakteristik di dalamnya, seperti kegiatan spiritual, emosional, dan mental tokoh fiksi. Dengan psikologi, manusia dapat melihat atau memahami kepribadian manusia melalui perilaku dan pikiran manusia Hal ini hampir sama dengan pembelajaran studi sastra yaitu psikologi sastra.

Hubungan psikologi dan sastra dapat dilihat dari empat pengertian mengenai psikologi sastra. Pertama, psikologi pengarang merupakan hal yang pribadi. Kedua, proses kreatif untuk pengajaran sastra. Ketiga, hukum psikologi yang terdapat pada sebuah karya sastra. Keempat, dampak karya sastra bagi psikologi pembaca (Darihastining, 2013)(Wellek & Warren, 2016). Oleh karena itu, karya sastra dalam psikologi biasanya dikaji dengan cara terpisah, bisa juga berkaitan dengan pengarang dan pembacanya. Hal ini membuktikan bahwa psikologi memiliki ruang lingkup yang luas pada studi sastra.

Pada akhirnya, psikologi secara umum adalah manusia sebagai sumber penelitiannya, sedangkan psikologi sastra memiliki berbagai penafsiran yaitu pengarang, tokoh fiksi, dan pembaca. Persamaan yang ada di dalamnya yaitu mendeskripsikan mengenai kejiwaan dan perilaku manusia. Teori Psikologi Sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual

Tujuan dari psikologi sastra, yaitu untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009).

Menurut Roekhan (Endraswara, 2011) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Rakhmad, 2005). Teori belajar behaviorisme berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai penguat dan hukuman yang menjadi stimulus untuk merangsang manusia yang belajar dalam berperilaku. Pendekatan behavioral beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara, 2011)

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau Input yang berupa stimulus dan keluaran atau Output yang berupa respon.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997), beberapa prinsip tersebut adalah: (1) teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan

tingkah laku, (2) teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati, dan (3) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar.

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan.

Lingkungan secara tidak langsung merupakan faktor utama dalam pengendalian diri. Tentu saja dengan cara menggunakan pandangan konsekuensi dari beberapa keputusan. Sebelum manusia mengambil keputusan yang mendalam tentu saja perlu mempertimbangkan bagaimana keputusannya untuk kehidupannya. Setiap manusia tentu saja tidak selalu bebas dalam tanggung jawabnya, berdasarkan pernyataan tersebut manusia memiliki kehidupan yang selalu dihadapi oleh pilihan berkonsekuensi. Pilihan ini merupakan bentuk manusia dalam menentukan masa depannya.

Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik sejak awal kehidupan. Kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian (Alwisol, 2014). Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian secara umum ini adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya selain itu definisi ini disebut lemah karena sifatnya yang bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun pada dasarnya kepribadian itu tidak dapat dinilai "baik" atau "buruk" karena bersifat netral.

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan baik konsistensi mau pun individualitas pada perilaku seseorang. Sifat (trait) merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individual dalam perilaku konsistensi perilaku dari waktu ke waktu dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi. Sifat bisa saja unik, sama pada beberapa kelompok manusia, atau dimiliki semua manusia, tetapi pola sifat pasti berbeda untuk masing-masing individu. Karakteristik merupakan kualitas tertentu yang dimiliki seseorang termasuk di dalamnya beberapa karakter seperti tempramen, fisik, dan kecerdasan (Feist et al., 2017)

Psikologi behaviorisme merupakan ilmu yang mempelajari kepribadian manusia dengan cara mengendalikan emosi dalam diri manusia. Pengendalian ini dilakukan dengan cara mengendalikan diri menuju hal positif, atau menciptakan keputusan positif untuk masa depan sesuai kebutuhan. Jika dilihat, pengendalian diri adalah model pembelajaran yang dilakukan manusia secara tidak langsung mengontrol bagaimana emosi diri. Tentu saja didasari dari stimulus dan respon manusia sebagai pemicu terjadinya manusia harus membuat sebuah keputusan. Maka pengendalian diri terjadi karena adanya stimulus dan respon yang di dalamnya menyimpan konsekuensi negatif dan positif, sehingga manusia perlu secepatnya atau melakukan pengambilan keputusan.

Stimulus adalah ransangan dari luar individu yang sedang terjadi pada diri manusia dan membentuk sebuah perilaku pada manusia, Stimulus terjadi karena beberapa variabel yang ada apa lingkungan sekitarnya. Skinner (Semiun, 2020) mengatakan bahwa lingkungan membentuk perilaku dilihat dari tiga aspek, yaitu praktik budaya, seleksi alam, dan sejarah atau peristiwa pada individu.

Stimulus juga bisa diartikan sebagai agen eksternal, suatu pengaruh dari luar individu, baik berupa lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang dapat menyebabkan terbentuknya suatu serangkaian perilaku. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berbentuk paparan peristiwa atau tingkah laku manusia lain yang sifatnya tidak biasa, hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi diri seseorang itu sendiri. Faktor tersebut dapat memengaruhi tingkah laku manusia dan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka dapat pula memengaruhi kepribadiaannya.

Stimulus harus dilakukan secara berjarak. Memberikan stimulus kepada orang lain perlu melihat latar kondisi orang tersebut. Stimulus dilakukan sesuai dengan apa yang sedang terjadi, namun stimulus tidak boleh dilakukan secara terus menerus. Hal ini dapat memicu ketergantungan, karena adanya proses timbal balik di dalam stimulus tersebut. Bila stimulus juga jarang dilakukan, dapat menyebabkan rendahnya pengaruh dari stimulus tersebut. Manusia perlu memahami bagaimana stimulus itu diberikan dengan melihat berbagai perspektif disekitarnya. Selain itu, perlu adanya keseimbangan dalam pemberian stimulus. Demikian stimulus bisa di dapatkan sesuai dengan tupoksinya.

Dalam hal ini, diri manusia yang tidak realitis bisa diperbaiki dengan memberikan stimulus mengenai kondisi batin atau psikis seseorang yang bisa diwujudkan dalam sebuah karakter atau kepribadian. Pada penelitian ini telah di temukan stimulus negatif dan stimulus positif. Stimulus negatif adalah stimulus yang tingkat keberhasilan rendah, dimana manusia akan lebih sering menghindari kemungkinan terjadinya stimulus tersebut (Feist et al., 2017) Hal ini berarti bahwa faktor dari luar diri individu menjadi pengaruh yang sangat penting dalam menentukan besar kecilnya suatu perubahan. Stimulus yang dialami tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis diperoleh dari berbagai peristiwa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Stimulus tersebut berupa stimulus yang sifatnya terkondisi dan tidak terkondisi. Peristiwa yang terjadi di lingkungannya memberikan pengaruh terhadap perilaku Alina Suhita, sehingga ia mengalami perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara nyata.

Stimulus merupakan sebuah rangsangan yang terjadi dari lingkungan baru maupun dari seseorang, stimulus sangat berperan penting dalam psikologi behavior, karena stimulus adalah awalmula seseorang dapat dikatakan memiliki perubahan tingkah laku yang berbeda darisebelumnya. Pemberian stimulus dapat terjadi akibat pengalaman yang diberikan. Stimulus adalah agen eksternal, suatu pengaruh dari luar individu, baik berupa lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang dapat menyebabkan terbentuknya suatu serangkaian perilaku. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berbentuk paparan peristiwa atau tingkah laku manusia lain yang sifatnya tidak biasa, hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi diri seseorang itu sendiri. Faktor tersebut dapat memengaruhi tingkah laku manusia dan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka dapat pula memengaruhi kepribadiaannya.

Menciptakan stimulus yang sesuai tentu saja harus mengetahui seberapa besar efek pengaruh terhadap manusia. Ada stimulus yang hanya sebagai angin saja. misalnya manusia tersebut merespon namun respon yang dilakukan tidak bertahan lama dan terkadang ada pula stimulus tersebut tidak dapat respon, karena kurangnya tingkatan daya pengaruh kepada manusia. Agar stimulus tersebut efektif maka perlu adanya penguatan bisa berupa penguatan yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan uraian di atas, tingkah laku pada psikologi sastra yaitu tingkah laku tokoh fiksi yang sedang terjadi pada karya sastra. Tokoh yang dimaksud adalah tokoh yang mengalami berbagai tahapan seperti stimulus dan respon. Dari hal ini, psikologi dan sastra juga saling berkaitan. Karya sastra mendeskripsikan sebuah tokoh fiksi dengan berbagai karakteristik di dalamnya. Sehingga mendeskripsikan berbagai gambaran perilaku, kejiwaan, dan pemikiran pada manusia. Tidak jauh dengan kajian psikologi yang mendeskripsikan pada kajian tingkah laku dan jiwa pada manusia. Namun perbedaannya, psikologi identik dengan hal yang bersifat nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif.

II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Subjek penelitiannya adalah Tokoh utama yang ada pada novel *Hati Suhita*, yaitu Alina Suhita. Adapun data dalam penelitian ini adalah aspek stimulus dan respon tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Data penelitian ini adalah rangkaian dari paragraf, kalimat, monolog, dan dialog pada novel. Data ini dinilai dengan dua aspek yaitu stimulus dan respon diri pada tokoh utama. Data ini juga dianggap relevan dengan Teori Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian adalah Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara bekerjasama dengan Mazaya Media (percetakan yang dikelola Khilma Anis sendiri) pada tahun 2019. Novel ini disebut juga dengan sastra digital karena awalnya cerita ini diunggah pada akun facebook Khilma Anis dan berkembang sesuai komentar pembacanya. Novel ini berjumlah 405 halaman yang berisi 34 bab.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis kemudian baru dapat melakukan analisis dengan pendekatan struktural secara sastra dan juga dengan pendekatan psikologi sastra.

C. Teknik analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Pada teknik analisis data ini bertujuan mendeskripsikan proses perubahan tingkah laku tokoh utama dengan berbagai stimulus yang di dapatkannya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka tahapan-tahapan analisis pada penelitian ini adalah (1) menganalisis data berdasarkan rumusan masalah, (2) menginterpretasikan hasil analisis, (3) menyusun kesimpulan dari hasil analisis sumber data. (4) menafsirkan hasil tersebut pada pembahasan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Gunawan, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu stimulus dan respon tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Stimulus terkondisi adalah suatu rangsangan dari luar individu yang dapat dibentuk oleh manusia sendiri dengan harapan agar individu tersebut menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkan. Adapun stimulus terkondisi yang diterima Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini berasal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat berpijaknya individu dalam suatu proses pembelajaran. Keluarga merupakan agen eksternal individu yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian, karena secara garis besar individu akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.” Itu kalimatnya di malam pertama kami. Sejak MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan.” (Anis, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suami Alina Suhita atau yang akrab disapa dengan Gus Birru itu menikahi Alina karena keinginan ummiknya dan itu membuat Alina Suhita begitu kecewa karena kata-kata itu diucapkan disaat malam pertama mereka, dimana seharusnya menjadi malam yang membahagiakan tetapi malah sebaliknya. Alina merupakan satu-satunya perempuan yang sejak masih duduk dibangku sekolah sudah ditembung Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka tetapi anaknya yang bernama Abu Raihan Al-Birruni yang menikahinya justru tidak menghiraukan Alina. Perasaan diabaikan yang dialami Alina merupakan emosi termasuk ke dalam jenis emosi yang menimbulkan stimulus.

“Lihatlah aku, Alina Suhita, yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan kiai yang mendoakan kami. Lihatlah aku, yang sama sekali tak dipandang oleh suamiku sendiri”.(Anis, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Birru tidak menghiraukan dan mengabaikan Alina yang sudah jelas bahwa Alina merupakan istri Birru. Alina yang tidak dianggap oleh suaminya menimbulkan stimulus yang terjadi dalam hati dan pikirannya.

“Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading” (Anis, 2019)

Kutipan di atas menunjukkan suami Alina atau Gus Birru menempatkan Alina bukan sebagai layaknya istri tetapi orang lain. Kepura-puraan yang dilakukan oleh Alina adalah manifestasi dari bentuk emosi atau perasaan takut dan itu juga menimbulkan stimulus. Takut jika abah dan ummik mengetahui keadaan yang sebenarnya, Alina harus berpura-pura bahagia di depan orang tuanya, bersikap romantis dengan Birru di tengah pernikahan yang dijalani.

“Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau diluar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu perang dingin bermula lagi”. (Anis, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan keakraban antara Alina dan Birru semata hanya untuk menjaga perasaan abah dan ummik, Birru tidak ingin abah dan ummik mengetahui keadaan sebenarnya antara mereka berdua. Dari awal pernikahan Alina sudah dihadapkan dengan berbagai situasi yang membuat batinnya bergejolak sampai ada keinginan untuk pergi meninggalkan suami dan mertua juga pesantren yang selama ini diasuh. keinginan tersebut melahirkan stimulus.

“Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummik mendamba putera mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru dengan rambut dan kulit bersihnya akan mewarisi ke putera-puteri kami. Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku Suhita, Dewi Suhita yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku yang mewarisi Namanya.” (Anis, 2019)

Kutipan dialog di atas menjelaskan Alina yang berpikir untuk pergi tetapi masih ragu apakah dia benar-benar harus pergi atau tetap bertahan dengan sikap Birru yang masih belum bisa berubah seperti apa yang diharapkan Alina. Menikah dengan seorang putra kiai membuat Alina berpikir pernikahannya akan bahagia meskipun pernikahan itu bermula dari perjodohan, banyak yang sama sekali belum pernah bertemu setelah akad nikah langsung saling mencintai satu sama lain. Tapi harapan itu tidak sesuai dengan yang diimpikan Alina dan mengakibatkan kesedihan mendalam.

“Ya, aku tahu ini bukan salahmu, kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut.” Tapi malam ini kamu harus paham, kalau aku tidak mencintaimu, atau tepatnya aku belum mencintaimu. Satu persatu air mataku meluncur ke pangkuan. Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung kiai dan BuNyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka.” (Anis, 2019)

Kutipan di atas menjelaskan Birru setelah menikah dengan Alina mengatakan hal yang demikian karena Birru menikah sebab dijodohkan orang tuanya bukan karena keinginan diri sendiri, dan begitu pula Alina yang hanya bisa taat dan patuh dengan apa yang diinginkan orang tuanya. Wujud Stimulus yang dialami Alina juga tentang perasaan yang memendam luka karena tidak ada yang bisa mendengar keluh kesahnya di dalam rumah tangga yang dijalani.

“Malam-malam setelahnya perjuanganku dimulai. Tidak ada perang paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang manapun.”(Anis, 2019)

Kutipan dialog di atas menggambarkan batin Alina mengalami gejolak setelah menikah dengan Birru. Pernikahan antara Alina dan Birru sudah selesai digelar dan banyak kyai yang mendoakan supaya pernikahan mereka bahagia, malam pertama yang menjadi malam paling dinanti bagi semua pengantin baru berujung pada penolakan yang dilakukan oleh Birru kepada Alina.

“Kamu gak perlu susah payah begini, aku belum tahu kapan. Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperti ini, penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana.” (Anis, 2019)

Kutipan dialog di atas menggambarkan Alina yang sudah mempercantik diri untuk Birru justru penolakan yang didapat bukan sebaliknya. Wujud stimulus yang dialami Alina adalah perasaan yang mengharap cinta kasih dari Birru.

“Aku menunggu cinta mas Birru tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan. Tapi mas Birru bertindak semena-mena.” (Anis, 2019)

Kutipan dialog di atas menggambarkan Birru masih mencintai mantan kekasihnya bernama Rengganis dan Alina tetap menanti cinta dari Birru. Sehingga menimbulkan stimulus segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan).

IV. SIMPULAN

Stimulus muncul ketika Alina Suhita mengalami beberapa peristiwa menyedihkan dikeluarganya. Wujud stimulus yang dialami Alina adalah perasaan yang mengharap cinta kasih dari Birru. Peristiwa saat awal menikah dia ditolak secara langsung oleh suaminya. Pernikahan antara Alina dan Birru sudah selesai digelar dan banyak kyai yang mendoakan supaya pernikahan mereka bahagia, malam pertama yang menjadi malam paling dinanti bagi semua pengantin baru berujung pada penolakan yang dilakukan oleh Birru kepada Alina.

Wujud Stimulus lainnya adalah saat Alina mulai percaya diri, Alina Suhita yang akan berusaha menaklukkan hati suaminya dengan kelembutan kasih sayangnya. Bukan dengan menghadirkan orang lain yang justru akan menimbulkan masalah baru. watak kuatnya Alina meskipun disakiti secara batin oleh suaminya. Sehingga menjadikan stimulus bagi Alina.

Pada penelitian ini, terjadi proses psikologi behaviorisme dari tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka ada empat saran untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji teori ini.

Pertama, teori behaviorisme merupakan teori yang dihasilkan dari stimulus eksternal. Tentu saja stimulus ini merupakan stimulus yang selalu dialami oleh manusia. Pada penelitian ini terdapat cara penanganan dalam pengendalian diri dari rangkaian peristiwa. Berdasarkan pengendalian diri inilah, perlu kita terapkan pada kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung manusia akan selalu belajar untuk selalu memperbaiki diri.

Kedua, teori behaviorisme ini memiliki peluang banyak untuk dikaji. Dengan demikian, masih banyak yang perlu diulas secara mendalam bersama konsep-konsep lain pada teori behaviorisme B.F. Skinner. Sehingga masih ada peluang untuk pengkajian terbaru yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tentu saja dengan objek kajian yang berbeda.

Ketiga, penelitian ini terdapat beberapa kendala yaitu psikologi manusia yang selalu bersifat abstrak. Seperti adanya stimulus dan respon yang tidak mudah di tebak hasilnya. Melihat hal tersebut, peneliti selanjutnya perlu menganalisis dan memahami, karena stimulus pada manusia biasanya tidak datang pada hal baru dan yang sudah ada, melainkan bisa melalui sejarahnya. Jadi selalu ada putar balik pada cerita sehingga peneliti perlu benar-benar memahami cerita yang dianalisis.

Keempat, untuk meningkatkan pemahaman yang luas mengenai ilmu pengetahuan. Perlu adanya literasi yang banyak dengan berbagai sumber. Literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis yang berfungsi secara tidak langsung memberikan informasi kepada kita. Maka, untuk menghasilkan penelitian dengan pemahaman yang baik. Perlu melakukan literasi yang sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, hal tersebut memberikan jalan kepada daya pengetahuan kita. Sehingga mempermudah kita untuk memahami suatu hal, literasi juga dapat menciptakan manusia yang siap dalam menjalankan kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik, AAB114020, M. Pd Misnawati, and S. S. Linggua SanjayaUsop. "Nilai Sosial Tanggung Jawab Tokoh Protagonis Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra di SMA." PhD diss., Universitas Palangka Raya, 2019.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21-32.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Penerbit Telaga Aksara.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). *Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 67-81.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). *Struktur Pembangun Dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 108-121.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). *Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 134-151.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2)*.
- Darihastining, S. (2013). *Narasi puitik Jidor Sentulan di Jombang / Susi Darihastining*.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Caps.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian : Edisi 8-Buku 2. Terjemahan R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi*. Salemba Humanika.
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246)*.

- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). *Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestariningsy, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119-133.
- Hamid, A. (2023, April). *Peran Bahasa (Indonesia) Dalam Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Hidup*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 42-53).
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 56-66.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7-17.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Mukinan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. P3G IKIP.
- Rakhmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94-107.
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). *Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152-170.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-12.
- Semiun, Y. (2020). *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Kanisius.

- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 45-55
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. GRAMEDIA.